



## Pendekatan Antropologis, Historis, dan Sosiologis terhadap Budaya Barapan Kerbau Suku Samawa

Jeri Ardiansa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Pos-el: [jeriardiansa152@gmail.com](mailto:jeriardiansa152@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v7i2.340

### Abstrak

Bangsa Indonesia memiliki daerah yang sangat luas dan merupakan masyarakat yang majemuk. Hal ini terlihat dari beragamnya jenis bahasa, ras, suku, serta budaya pada setiap suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam budaya barapan kerbau melalui pendekatan antropologi, historis, dan sosiologis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dianalisis dengan metode triangulasi. Hasilnya menunjukkan tiga hal. Pertama, budaya barapan kerbau di suku Sumbawa jika dianalisis melalui pendekatan antropologi ditemukan unsur mistik dalam acara tersebut dan masyarakat Sumbawa meyakini sampai sekarang. Kedua, jika dikaji melalui pendekatan historis, menunjukkan bahwa barapan kerbau berasal dari pola yang sangat sederhana, yaitu maruma. Ketiga, melalui pendekatan sosiologis ditemukan nilai-nilai positif, yaitu nilai sportivitas, nilai kekeluargaan dan nilai ekonomi dari barapan kerbau bagi masyarakat Sumbawa.

### Kata Kunci

Pendekatan antropologis, historis, sosiologis, budaya barapan kerbau

### Abstract

*The Indonesian nation has a very wide area and is a pluralistic society. This can be seen from the various types of language, race, ethnicity, and culture in each tribe that is spread throughout Indonesia. This study aims to explore in depth the culture of barapan kerbau through anthropological, historical, and sociological approaches. This research is a qualitative descriptive study which was analyzed by triangulation method. The results show three things. First, the barapan kerbau culture in the Sumbawa tribe, if analyzed through an anthropological approach, found mystical elements in the event and the Sumbawa people believe until now. Second, when viewed through a historical approach, it shows that the barapan kerbau comes from a very simple pattern, namely maruma. Third, through a sociological approach, positive values were found, namely sportsmanship, family values and economic values from buffalo races for the Sumbawa people.*

### Keywords

*Anthropological, historical, sociological approach, barapan kerbau culture*

### Pendahuluan

Budaya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu negara, terutama bangsa Indonesia yang memiliki beragam budaya. Salah satu kekayaan budaya di Indonesia adalah barapan kerbau pada suku Samawa/ Sumbawa yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Budaya barapan kerbau merupakan tradisi masyarakat Sumbawa. Tradisi ini dilakukan untuk membantu para petani agar sawahnya berlumpur dan siap untuk ditanami padi. Saat ini, seiring perkembangan teknologi, barapan kerbau semakin berkembang dan eksis di kalangan masyarakat Sumbawa (Oktaviani, 2019).

Dalam kegiatan barapan memiliki beberapa perlengkapan yang harus digunakan untuk mempercantik penampilan kerbau. Selain itu, terdapat alat-alat yang lain untuk menunjang terlaksananya kegiatan barapan kerbau secara sempurna dan membuat semakin menarik (Wijaya, 2017).

Barapan kerbau yang menjadi salah satu budaya masyarakat Sumbawa merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang suku Samawa kepada generasinya. Hal ini membuktikan bahwa nenek moyang masyarakat Sumbawa memiliki pengetahuan dan peradaban yang maju sehingga mampu menciptakan budaya yang di dalamnya memberikan manfaat untuk kehidupan sosial, ekonomi masyarakat, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karaban kerbau adalah salah satu bentuk kearifan lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal seperti karaban kerbau berasal dari nilai-nilai sosial budaya yang bertumpuh pada tradisi, serta pelaksanaan terbaik dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam budaya barapan kerbau suku Samawa terdapat nilai-nilai sosial yang positif. Tentu nilai-nilai tersebut lahir dari hubungan *hablumminannas* (hubungan sesama manusia) yang menyadari pentingnya mewujudkan keharmonisan antarsesama masyarakat Sumbawa di tengah-tengah keragaman suku maupun keyakinan.

Eksistensi pelaksanaan barapan kerbau di kalangan masyarakat Sumbawa, dapat mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik karena di dalam budaya memiliki nilai-nilai positif yang menjadi pedoman bersosial. Selain menjadi pedoman, kita dapat mengetahui secara mendalam terkait budaya barapan kerbau melalui pendekatan antropologis, sosiologis, dan historis sehingga lahir budaya barapan kerbau di suku Sumbawa. Dengan melihat fenomena ini, budaya barapan kerbau menjadi penting untuk dikaji baik melalui pendekatan antropologi, historis, maupun sosiologis. Tentu hal demikian menjadi nilai lebih dalam penelitian ini karena budaya barapan kerbau dapat digali melalui tiga pendekatan sekaligus sehingga memberikan pengetahuan luas bagi pembaca terkait budaya barapan kerbau.

## Metode Penelitian



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan maupun perilaku yang diamati baik individu, masyarakat, organisasi tertentu maupun kelompok (Rahmat, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Desa Maronge, Kecamatan Maronge, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan pada 27 dan 30 Maret 2021. Masyarakat yang diwawancarai adalah dua orang anggota komunitas barapan kerbau yang ada di Desa Maronge dan salah satu masyarakat Desa Maronge serta satu orang budayawan Sumbawa pada 30 Maret 2021.

Observasi dilakukan dengan menghadiri secara langsung kegiatan barapan kerbau yang dilaksanakan di Desa Maronge. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengakses jurnal, buku, maupun *website* untuk memperkaya informasi peneliti terkait budaya barapan kerbau di Kabupaten Sumbawa maupun Sumbawa Barat.

Setelah memperoleh data melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi, maka data dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi. Artinya, proses pengujian kepercayaannya dapat dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai metode. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Hasil*

Desa Maronge terletak di Timur Kabupaten Sumbawa. Masih banyak masyarakat penggemar budaya barapan Kerbau di Desa Maronge, sehingga tetap terjaga budaya nenek moyangnya. Mereka memiliki pasangan kerbau yang siap untuk diikutsertakan dalam barapan kerbau. Oleh karena itu, masyarakat penggemar barapan kerbau terkadang memiliki lebih dari satu pasang kerbau. Hal ini menunjukkan *saking* cintanya terhadap budaya tersebut yang sudah dilakoninya sejak kecil.

Budaya barapan kerbau sudah berakar dalam diri dan kehidupan *tau/orang* Sumbawa sehingga masyarakat Sumbawa mencari kerbau-kerbau terbaik kepada para peternak. Kerbau yang digunakan dalam barapan kerbau bukan asal-asalan. Kerbau tersebut harus dipilih dan

memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pengetahuan penggemar barapan kerbau sehingga kerbau tersebut layak ditampilkan pada barapan kerbau.

### *Pendekatan Antropologi*

Masyarakat Desa Maronge merupakan salah satu desa yang tetap menjaga budayanya walaupun zaman telah berubah menjadi lebih modern. Namun, di tengah-tengah kehidupan modern seolah-olah membawa angin segar bagi masyarakat Sumbawa untuk tetap melestarikan, bahkan mengembangkan budaya barapan kerbau menjadi ikon tanah Sumbawa. Orang Sumbawa sudah sangat menyatu dengan budaya barapan kerbau sehingga ketika diadakan kegiatan barapan kerbau, masyarakat sangat antusias dan ikut meramaikan lokasi barapan kerbau.

Budaya barapan kerbau yang menjadi ikon tanah Sumbawa merupakan budaya yang tetap dijaga oleh generasi bangsa, khususnya generasi bangsa di Kabupaten Sumbawa maupun Kabupaten Sumbawa Barat. Barapan kerbau yang merupakan salah satu budaya masyarakat Sumbawa memiliki keunikan tersendiri seperti yang dikatakan oleh Bapak Derwin dan Ifan, komunitas barapan Kerbau Desa Maronge, 27 Maret 2021, sebagai berikut ini.

“Kerbau yang ikut *event* terlebih dahulu harus dijampi-jampi oleh *sandro* (dukun) dengan cara punggung kerbau dibasahi menggunakan air dalam sebuah wadah yang telah dibacakan doa-doa khusus oleh *sandro* (dukun) sebelum menuju lokasi barapan kerbau. Selain itu, kerbau juga dihiasi bagian kepala dan tanduknya dengan hiasan-hiasan yang terbuat dari benang wol sehingga kerbau terlihat menarik. Barapan kerbau selain dilaksanakan di dalam sawah, juga dapat dilaksanakan di *padak* (pinggir laut), bahkan zaman dahulu juga dilakukan di dalam sungai. Selain itu, ketika proses pemasangan saka (sepotong kayu yang ditancapkan di tengah ujung petak arena sebagai penanda garis *finish*) harus melalui ritual-ritual yang hanya boleh dilakukan oleh *sandro*. Sebelum barapan kerbau dilaksanakan, terlebih dahulu dilaksanakan sebuah hiburan, yaitu *ngumang* (seseorang mengitari arena sawah berlumpur sambil berekspresi gerak tari sambil melantunkan *lawas*) untuk menambah kemeriahan dan menghibur para penonton.”

Keunikan-keunikan dalam budaya barapan kerbau merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sumbawa sehingga sampai sekarang tetap dilestarikan, kebudayaan Sumbawa memberikan warna untuk Indonesia. Masyarakat Sumbawa terhadap budayanya masih sangat antusias dan memegang teguh budaya yang yang diwarisi oleh nenek moyangnya sehingga budaya barapan kerbau tetap diadakan setiap tahunnya karena mendapat dukungan dari pemerintah Kabupaten Sumbawa maupun Kabupaten Sumbawa Barat.



### ***Pendekatan Historis***

Masyarakat Sumbawa yang mendiami pulau Sumbawa memiliki beragam kebiasaan atau budaya. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia kaya akan budaya. Salah satunya budaya barapan kerbau yang ada di tanah Sumbawa. Barapan kerbau dapat menghipnotis para penonton untuk menyaksikan, bahkan dapat menimbulkan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang menyaksikan barapan kerbau karena budaya barapan kerbau bukan saja sebagai *event*, melainkan juga menjadi hiburan bagi masyarakat Sumbawa.

Budaya barapan kerbau yang sudah dilakukan beratus tahun lamanya oleh masyarakat Sumbawa memiliki sejarah historis. Hal ini dijelaskan oleh bapak Agus Irawan Syahmi, budayawan Sumbawa, 30 Maret 2021, sebagai berikut.

“Asal muasal barapan kerbau bermula dari cara orang Sumbawa membajak sawahnya. sebelum mengenal alat bajak tradisional, yaitu dengan cara mengiring puluhan pasang kerbau di dalam petak sawah sehingga kerbau lari bersamaan, lalu dihalau sehingga sawah menjadi berlumpur dan siap untuk ditanami (pola *maruma*). Barapan kerbau dilakukan saat para petani istirahat membajak sawahnya sehingga kerbau dibuatkan *noga*, yaitu kayu yang dipasang di leher sepasang kerbau, lalu diikat sehingga kerbau lari bersamaan. Namun, masih sulit kerbau dikendalikan sehingga dibuatlah *kareng*, yaitu tempat joki berdiri agar mudah mengendalikan kerbau. Selain itu, joki juga dilengkapi dengan *mangkar*, yaitu kayu kecil yang digunakan oleh joki untuk memukul kerbau agar kerbau mampu mengenai *saka*, yaitu sebuah kayu yang tertancap di *finish*.”

Seiring perubahan zaman dan majunya teknologi, budaya barapan kerbau mengalami perkembangan. Kondisi ini sangat membantu para komunitas penggemar barapan kerbau untuk mengadakan, menentukan jadwal, ataupun mengundang antarsesama komunitas dan penggemar barapan kerbau, yakni dengan memanfaatkan sosial media baik menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *Facebook*, dan jenis media sosial lainnya.

### ***Pendekatan sosiologis***

Pulau Sumbawa ditempati oleh bermacam-macam suku yang ada di Indonesia, seperti Jawa, Makassar, Lombok, dan Bima. Bahkan mereka hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama Hindu. Oleh karena itu, dengan keragaman suku dan keyakinan sangat memengaruhi pola sosial masyarakat Sumbawa. Suku asli masyarakat Sumbawa memiliki watak sangat terbuka dan toleran terhadap siapa saja yang datang ke Sumbawa.

Budaya suku Samawa memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang egaliter, saling menghargai dan menghormati antarsesama karena dalam budaya masyarakat Sumbawa terdapat nilai-nilai positif yang dijadikan pedoman dalam menjalin kehidupan

bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Deni, masyarakat Desa Maronge pada 27 Maret 2021, sebagai berikut.

“Budaya barapan kerbau yang dilahirkan dari ide-ide nenek moyang *tau* Samawa dan sudah berjalan sejak berabad-abad lamanya. Terdapat nilai-nilai positif yang dijadikan pedoman dalam berinteraksi antarsesama, dengan orang yang berbeda suku dan bahkan berbeda ideologi sekalipun, seperti nilai sportivitas, nilai silaturahmi, dan bahkan nilai ekonomi sehingga dalam kegiatan budaya barapan kerbau juga dapat meningkatkan ekonomi pedagang yang menjual makanan, maupun pernak-pernik barapan kerbau. Selain itu juga terjadi transaksi jual beli kerbau, terlebih-lebih kerbau yang mendapat juara dalam acara tersebut sehingga harganya sangat fantastis.”

Bagi masyarakat Sumbawa, barapan kerbau bukan hanya membantu dalam hal membajak sawah pada zaman dahulu dan menjadi penghibur, bahkan banyak memberikan manfaat lainnya. Para penggemar barapan kerbau dapat menjalin silaturahmi melalui hobinya sehingga dapat mempererat tali silaturahmi antarsesama. Saking intensnya menjalin silaturahmi setiap minggu sehingga terbentuklah persahabatan yang erat, bahkan kerap sekali pemuda-pemudi Sumbawa menemukan jodohnya di lokasi barapan kerbau sehingga terbentuklah kekeluargaan.

## ***Pembahasan***

### **Antropologi Budaya Barapan Kerbau**

Antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia. Secara terminologi, antropologi ialah ilmu yang mempelajari tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan keyakinan pada masa lampau (Huda, 2016). Terkait dengan budaya barapan kerbau yang merupakan budaya suku Samawa yang mendiami Kabupaten Sumbawa Barat dan Kabupaten Sumbawa, budaya Samawa tidak terlepas dari sejarah Islam. Budaya Samawa sebagai budaya etnik Samawa juga sangat kental dengan pengaruh Islam.

Daeng M. A. Kaharuddin, S.E., M.B.A. (sekarang Sultan Sumbawa XVIII) di dalam tulisan yang berjudul “Adat Istiadat dan Lembaga Adat Tanah Samawa-Peranannya di Masa Dulu, Masa Sekarang, dan Masa yang Akan Datang” menyatakan, “Adat Istiadat *Tana* Samawa mula-mula kita ambil dari adat istiadat Majapahit di Jawa. Namun, disesuaikan dengan hukum syara[k] pada masa kita mengenal dan memeluk agama Islam sehingga kita mengakui adat istiadat kita berpegang teguh pada syara[k] dan syara[k] berpegang teguh kitabullah” (Iskandar dkk., 2018). Dengan disesuaikannya budaya-budaya masyarakat Sumbawa dengan aturan-aturan agama Islam, tentu menjadikan budaya tersebut memiliki



kemanfaatan yang luas sehingga budaya barapan kerbau tetap dilestarikan di kalangan masyarakat Sumbawa karena memiliki nilai-nilai positif yang sesuai dengan pedoman beragama, yaitu Alquran dan hadis.

Nilai-nilai budaya merupakan seperangkat aturan yang tertata rapi untuk membuat pilihan dan mengurangi terjadinya konflik dalam masyarakat (Shanie, Sumaryono & Triyanto, 2017). Dengan adanya nilai-nilai dalam suatu budaya maka perilaku masyarakat akan terkontrol dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai sangat berperan penting dalam tatanan masyarakat apalagi dalam masyarakat majemuk yang tinggal di Negara Indonesia.

### **Historis Budaya Barapan Kerbau**

Menurut Hasan, historis atau *tarik* adalah suatu seni yang menguraikan kejadian-kejadian waktu dari segi spesifikasi dan penentuan waktunya, subjeknya manusia dan waktu. Permasalahannya adalah keadaan yang menceritakan bagian-bagian ruang lingkup sesuai yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu (Haryanto, 2017). Budaya barapan kerbau di era tradisional sangat membantu para petani dalam hal bercocok tanam karena bukan hanya sebagai alat membajak sawah saja. Namun, kerbau memiliki peran ganda, kotoran juga sangat bermanfaat untuk kesuburan sawah yang akan ditanami sehingga padi tumbuh dengan bagus dan hasil pertaniannya melimpah.

Dengan pendekatan sejarah, setiap individu diajak masuk dalam keadaan yang sebenarnya terjadi sesuai dengan peristiwa masa lampau sehingga setiap orang tidak memiliki pemahaman budaya yang keluar dari sejarahnya. Terlebih-lebih ketika memahami sejarah budaya barapan kerbau dalam masyarakat Sumbawa karena pola pikir yang keluar dari historisitas dapat menyesatkan dalam memahami suatu peristiwa sehingga budaya barapan kerbau sangat penting diketahui sejarahnya. Orang-orang pun memiliki pemahaman yang benar dan utuh terhadap budaya tersebut sehingga dapat mengetahui sejarah kehidupan masa lalu terkait cara membajak sawah secara tradisional ketika masuk musim bercocok tanam.

Zaman akan tetap mengalami perubahan sehingga terjadi inovasi-inovasi dalam barapan Kerbau, tetapi tidak menghilangkan esensinya. Ibn Khaldun melihat adanya dampak lingkungan fisik mengenai manusia, susunan organisasi sosial primitif dan modern, ikatan antarkelompok, dan berbagai kejadian kultur (Muzakki, 2019). Budaya barapan kerbau yang sudah lama mengakar dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Sumbawa, tentu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan adanya berkembang sehingga dalam

budaya barapan kerbau tetap terjaga sebagai kekayaan nusantara walaupun di tengah arus globalisasi.

### Sosiologis Budaya Barapan Kerbau

Sosiologis bersumber dari bahasa latin, yakni “*socius*” yang bermakna kawan, teman; sedangkan “*logos*” berarti ilmu pengetahuan. Walaupun banyak definisi tentang sosiologi, namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi mengkaji tentang masyarakat yang mencakup tentang gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan atau interaksi insan sebagai manusia individu dan makhluk sosial (Adibah, 2017). Dengan ilmu sosiologis seseorang dengan mudah mengenal pola kehidupan masyarakat, baik hubungan antara individu dengan kelompok di tengah keragaman suku, bahasa maupun budaya.

Barapan kerbau yang menjadi ikon tanah Sumbawa menunjukkan pola kehidupan sosial masyarakat Sumbawa, yaitu bersikap egaliter, dapat menerima siapa saja yang datang ke Sumbawa walaupun berbeda suku dan berbeda keyakinan, sifat, dan sikap egaliter tersebut sebagai cerminan dalam *lawas* (sastra lisan tradisional masyarakat Sumbawa) yang menyatakan (Iskandar dkk., 2018):

<i>Mana tau barang kayu</i>	Walaupun seseorang tak dikenal dan bukan kerabat
<i>Lamin to sanyaman ate</i>	Jika dia membawa kedamaian dan ketenangan hati/jiwa
<i>Ba nan si singin sanak parana</i>	Sungguh dialah keluarga yang sebenarnya

Esensi dari *Lawas* diatas ialah menjelaskan tentang keterbukaan masyarakat Sumbawa walaupun tidak ada hubungan kerabat, keluarga, satu suku maupun satu keyakinan. Namun, pendatang dan yang bukan asli masyarakat Sumbawa harus memberi kedamaian, menciptakan keharmonisan terhadap masyarakat Sumbawa, maka orang Sumbawa menganggap para pendatang sebagai keluarga sendiri sehingga masyarakat Sumbawa menghargai dan menghormati dan memperlakukan para pendatang dengan baik.

Dalam suasana pergaulan *tau*/orang Sumbawa juga memiliki harapan terciptanya suasana damai antaretnis dan antarpemeluk agama. Kedamaian ini merupakan kondisi yang harus dijunjung tinggi bersama, tidak boleh ada yang mengusik atau mengganggu yang lainnya. Ini tercermin dalam *lawas* yang menggambarkan pengungkapan *tau* Samawa yang mengandung harapan sekaligus peringatan, yaitu:

*Tutu si lenas mu gita*

Benar kita berada dalam ketenangan



*Mara ai dalam dulang  
Rosa dadi umak rea*

Bagaikan air putih bening sejuk segar  
Mengusiknya akan menjadi gelombang besar

Maksudnya bahwa di dalam kehidupan sosial dan pergaulan dengan etnik lain sebagai pendatang, orang Sumbawa berharap untuk saling menjaga marwah dan kehormatan sehingga tercipta ketenangan, ketenteraman, persahabatan, dan kekeluargaan dalam hubungan bersama. Para pendatang tidak menodai (Islam), tidak mengganggu kehormatan keluarga orang Sumbawa, dan tidak mengganggu tanah dan hartanya. Jika terjadi pelanggaran atau gangguan terhadap tiga hal tersebut maka *Rosa dadi umak rea* yaitu menimbulkan malapetaka dimana orang Sumbawa akan marah dan berusaha membela kehormatan dengan nyama sebagai taruhannya (Iskandar dkk., 2018). Ketika pendatang dapat menjamin dirinya tidak mengganggu tiga hal yang tidak suka diganggu oleh orang Sumbawa, maka pendatang dilindungi oleh masyarakat Sumbawa jika sebaliknya, maka akan terjadi keributan dan menjadi malapetaka bagi pendatang yang tinggal di Sumbawa.

Di Sumbawa hidup berdampingan antarmasyarakat Islam dengan masyarakat Hindu, tetapi karena diantara mereka saling menghormati satu sama lain sehingga terwujud keharmonisan bertetangga. Tentu hal tersebut dipengaruhi oleh sifat masyarakat Sumbawa yang sangat toleran terhadap orang yang berbeda keyakinan maupun budaya. Sifat toleran masyarakat Sumbawa yang bersumber dari nilai-nilai lokal yang terdapat dalam budaya barapan kerbau, yaitu saling sayang (menyayangi) saling *mulya* (menghormati) saling *pendi* (mengasihani) yang terdapat dalam budaya masyarakat Sumbawa yang sudah lama diwariskan dan ditanamkan pada jiwa generasi oleh nenek moyang masyarakat Sumbawa.

## **Simpulan**

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan berdasarkan tiga pendekatan dalam mengkaji budaya barapan kerbau. Pertama, budaya barapan kerbau di suku Sumbawa jika dianalisis melalui pendekatan antropologi ditemukan unsur mistik dalam acara tersebut dan masyarakat Sumbawa meyakini sampai sekarang. Kedua, jika dikaji melalui pendekatan historis, menunjukkan bahwa barapan kerbau berasal dari pola yang sangat sederhana, yaitu maruma. Ketiga, melalui pendekatan sosiologis ditemukan nilai-nilai positif, yaitu nilai sportivitas, nilai kekeluargaan dan nilai ekonomi dari barapan kerbau bagi masyarakat Sumbawa.

### Daftar Rujukan

- Adibah, I. Z. (2017). "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam". *Jurnal Inspirasi*, Volume 1, No 1.
- Haryanto, S. (2017). "Pendekatan Historis dalam Studi Islam". *Jurnal Manaarul Qur'an*, 17(1).
- Huda, M. D. (2016). "Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam". *Jurnal Didakta Religi*, 4(2).
- Iskandar, S., Zuhri, L., Suliandra, I., Amin, U., Jihad, A., Zulkarnain, A., Syaifuddin, E., (2018). *Kebudayaan Samawa*. Universitas Negeri Malang dengan UNSA Press & P3I UNSA.
- Karim, M. A. (2018). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Muzakki, H. (2019). "Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-Historis". *Jurnal an-Nuha*, 6(2).
- Oktaviani, R. (2019). "Mengenal Tradisi Barapan Kebo di Kabupaten Sumbawa". *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 86–88. p-ISSN: 2548-5555, e-ISSN: 2656-6745. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>.
- Rahmat, P. S. (2009). "Penelitian Kualitatif". *Jurnal Wquilibrium*, 5(9).
- Ridwan, K. N. (2019). *Ajaran-Ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah.
- Shanie, A., Sumaryono, T., & Triyanto. (2017). "Busana Aesan Gede & Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang". *Jurnal Catharsis of Art Education*.